

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan pulau kecil yang masyarakatnya terkenal dengan tingkat religiusitas terhadap Islam tinggi. Dan pusat penyebaran pendidikan agamanya di salurkan melalui lembaga pendidikan pondok pesantren. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertian di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa system pendidikan model pondok pesantren adalah asli bentuk kebudayaan Indonesia. Oleh karena keunikannya itulah pesantren sangat prospektif untuk dikaji dan dikembagkan (Raharjo, 1985: 269).

Pondok pesantren di Madura tersebar secara merata di pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep. Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa di katakan sebagai wujud dari proses wajar perkembangan Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana bunyi Pasal 1 Bab 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di negara kita, pesantren mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar terhadap pencerdayaan kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat (Dinamika Pesantren, 2014: 93).

Pesantren memiliki fungsi ganda (*dzu wujuh*): *pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Sukar di bayangkan agama Islam dapat berkembang pesat di tanah air tanpa lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif seperti pesantren. *Kedua*, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Banyak alumnus pesantren yang menjadi pemimpin umat dan bangsa, atau menjadi elit strategi dalam berbagai kehidupan. Selain itu, banyak yang jadi guru atau mubaligh, tidak sedikit keluaran pesantren menjadi penguasa, tentara, cendekiawan, maupun wartawan. Hal ini menunjukkan produk lembaga pendidikan pesantren memperoleh pengakuan sosial (*Social recognition*) yang luas. *Ketiga*, pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini memungkinkan terjadi karena pesantren dengan figur sentral kiyai mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi sosial secara efektif (Syamsudin, 1996: 101).

Dari ketiga peran di atas pondok pesantren menjadi sebuah sentra pendidikan ke Islam. Selain itu pondok pesantren juga sebagai wadah terbentuknya kader-kader bagi bangsa di masa depan. Karena pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sekaligus mendidik moral. Yang mana moral/akhlak itu merupakan unsur yang mendasar dan mendalam dalam keberadaan masyarakat muslim, dimana tidak satupun segi kehidupan dan kegiatan yang sunyi dari unsur akhlak ini (Faiki, 2014: 02).

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Komplek pesantren di tandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kiyai atau guru, serta masjid atau sudhola tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal kiyai.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari system nilai khas yang secara instrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu', serta tradisi keagamaan yang di wariskan secara turun temurun (Djamas, 2009: 20).

Peran pesantren dapat di petakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja, yaitu pembelajaran bagi para santri, dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang di suguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan ketrampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya (Sudarnoto, 2008; 27).

Lebih spesifik pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan yang khas, baik dari sisi subjek (santri) maupun objeknya (kurikulum dan kegiatannya). Kegiatan pesantren mahasiswa terangkum dalam "Tri Dharma Pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, pesantren mahasiswa memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu santri memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu

upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan santri mahasiswa.

Pesantren mahasiswa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang holistik integratif. Internalisasi pendidikan karakter di pesantren mahasiswa ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga santri menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benardan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). (Nasik, 2017:06)

Dari berbagai lembaga pendidikan pesantren yang ada di Indonesia mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah, saat ini juga semakin banya berkembang di wilayah area kampus. Di wilayah Universitas Trunojoyo Madura pondok pesantren berkembang dengan pesat mulai dari Pondok Pesantren Darul Asmail Husna yang berdiri pada tahun 2000 kemudian di susul dengan Pondok Pesantren Tebu Falah, Pondok Pesantren Baburrohmah, Pondok Pesantren Al Kayis, Dan Pondok Pesantren Al Masduqie. Dari setiap pondok pesantren memiliki dasar yang berbeda-beda. Di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna, setiap santrinya diwajibkan untuk menguasai ilmu kitab kuning. Di Pondok Pesantren Tebu Falah setiap santrinya diwajibkan menghafal al Qur'an minimal hafal jus 30. Di Pondok Pesantren Baburrohmah hampir sama dengan Pondok Pesantren Darul Asmail Husna yang berbasis pada kitab kuning. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Kayis dan Pondok Pesantren Al Masduqie, setiap santrinya diwajibkan untuk mendalami kitab kuning dan juga menghafal al Qur'an. Setiap santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al Masduqie diwajibkan menghafal al Qur'an minimal jus 30 dan sembilan surat. Selain kegiatan wajib yang di terapkan di dalam pondok pesantren untuk para santri ada juga kegiatan harian yang di laksanakan di setiap pondok pesantren. Dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga tahunan. Dari kegiatan tersebut di maksudkan supaya setiap santri dapat memanajemen waktu yang di miliki. Karena dalam hal ini, lingkup santri bukan hanya di dalam pondok pesantren, tetapi juga di luar pondok pesantren. Sehingga setiap santri harus memanajemen waktu dengan sebaik-baiknya. Disisi lain, dari setiap pembelajaran yang di dapatkan oleh santri dari

berbagai kegiatan di pondok di harapkan oleh setiap pengasuh atau kiyai untuk dapat di aplikasikan dan di jadikan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari harapan tersebut tidak mudah begitu saja dapat di terapkan oleh santri yang menyandang gelar mahasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai santri dan juga mahasiswa, pasti tidak lepas dari suatu permasalahan. Baik dari segi akademik kampus maupun dari kegiatan di pondok pesantren. Hal ini di sebabkan oleh beban ganda yang di tanggung oleh setiap individu sebagai santri dan juga mahasiswa. Dalam berbagai bidang setiap santri tidak hanya mengikuti jadwal perkuliahan wajib yang di tetapkan oleh kampus, melainkan banyak pula yang mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang beragam. Sehingga tidak semua santri imbang dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren walaupun sangsi dari tidak mengikuti kegiatan di pondok adalah hukuman. Tidak hanya berupa hukuman yang di berlakukan di dalam pondok pesantren jika seorang santri tidak mengikuti kegiatan. Tetapi percekcoakan antar santri juga sering terjadi karena kecemburuan terhadap santri yang lain. Maksudnya adalah jika salah satu atau dua santri tidak mengikuti kegiatan yang di laksanakan di pondok pesantren tanpa sepengatuan pengurus atau yang lainnya maka akan timbul rasa tidak percaya dengan pengurus. Sehingga berujung pada pengaduan santri yang merasa iri langsung kepada pengasuh pondok pesantren. Seperti contohnya pada kasus yang terjadi pada bulan Juli 2017 di Pondok Pesantren Asmail Husna. Dimana pada suatu ketika ada dua santri yang baru pulang dari kuliah dan mepet waktu jama'ah sholat maghrib. Saat itu ada seorang santri yang kebetulan melihat dua santri tersebut tidak mengikuti jama'ah tetapi malah mondar-mandir di area santri putra. Sang santri yang melihat dua santri tersebut tidak mengetahui bahwa dua santri tersebut baru pulang dari kuliah dan tidak nutut untuk ikut jama'ah. Dalam hal ini, sang santri yang melihat mereka berdua tidak menegur atau melaporkan kepada pengurus bagian keamanan, melainkan langsung melapor kepada pengasuh pondok pesantren. Sehingga kedua santri tersebut langsung mendapatkan hukuman tanpa melalui pengurus. Hukuman yang di terima oleh kedua santri tersebut adalah di *gunduli* (botaki) (Observasi, 09 April 2019).

Dalam menangani setiap konflik yang terjadi di pondok pesantren hal ini sangat bergantung dari kemampuan manajerial pimpinan pesantren itu sendiri. Dan untuk mencapai sebuah sistem yang ideal, maka pesantren perlu melakukan perbaikan dan pembaharuan, baik dari sistem pendidikannya, sarana, bahkan cara menanganinya.

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti pondok pesantren mahasiswa. Secara umum pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada strategi penyelesaian konflik mahasiswa santri. Karena dalam manajemen suatu konflik masih lemah dan perlu di perbaiki. Selama ini strategi penyelesaian konflik dalam dunia pesantren belum begitu di terapkan. Terlebih lagi dalam dunia pesantren yang terkenal dengan *tawadlu'nya* pada kyai dan menganggap kyai adalah segalanya. Dengan begitu apa yang di perintahkan oleh kiyai harus di laksanakan tanpa ada penolakan. Sehingga terlihat tidak ada konflik yang terjadi antara pengasuh, pengurus dan antar santri. Walaupun biasanya di pondok pesantren sering menolak adanya konflik. Hal ini disebabkan karena memang dalam manajemen yang di terapkan pondok masih memakai model tradisional. Adapun pandangan tradisional tentang konflik adalah bahwa konflik itu merupakan hal yang tidak perlu dan merupakan suatu yang merugikan.

Sikap orang terhadap konflik dalam organisasi telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pandangan yang berlaku sekarang adalah bahwasanya konflik-konflik di dalam organisasi merupakan hal yang tidak dapat di hindari, dan bahkan konflik-konflik itu perlu, terlepas dari bagaimana organisasi-organisasi di desain dan di operasikan (Winardi, 1994: 64).

Berkaca dari sudut pandang modern tentang konflik, maka tugas pemimpin pondok pesantren bukanlah menekan atau memecahkan semua konflik, tetapi mereka perlu menanganinya, sehingga aspek yang merugikan dapat diminimalisir dan aspek yang menguntungkan dapat di maksimalkan.

Dari sinilah peneliti mencoba untuk mengetahui strategi konflik pondok pesantren mahasiswa Darul Asmail Husna, terutama yang berkaitan dengan strategi penyelesaian konflik. Tentang bagaimana pondok pesantren

mahasiswa Darul Asmail Husna mengelola konflik yang ada sehingga menjadi yang bermanfaat bagi pondok pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi penyelesaian konflik antar santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kamal Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan peneliti teliti ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengurus pondok pesantren dalam menangani konflik yang terjadi pada setiap santri yang berada di pondok.
2. Untuk mengetahui keterlibatan pihak ke tiga dalam menangani setiap permasalahan santri yang berada di pondok.
3. Untuk mengetahui konflik-konflik apa sajakah yang terjadi pondok serta cara mengatasinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang akan peneliti jabarkan:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi tambahan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Yang di harapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang sedang mendalami kajian mengenai pondok pesantren dan strategi dalam mengatasi konflik yang terjadi. Terutama bagi pondok pesantren yang berbasis mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi kepada pengasuh, pengurus dan santri yang berada di pondok pesantren mengenai suatu permasalahan yang terjadi dapat di tangani dan dapat di selesaikan. Sehingga dapat

menimimalisir dampak-dampak dari konflik yang tidak di atasi dengan secepatnya.karena santri yangberada di dalam Pondok Pesantren Darul Asmail Husna adalah santri yang berstatus sebgai mahasiswa.